

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00. (belum termasuk kos kirim)

Religius Menyikapi Pemilu

Appreciative Inquiry untuk Kampanye | UNPAR bersama OSU Hadir di IKN
Intrik Politik Raja Salomo | Pemilu 2024: Generasi Muda adalah Penentu

Religius Menyikapi Pemilu

Pada bulan Februari 2024 mendatang kita akan menyelenggarakan Pemilu. Masa kampanye sudah berlangsung sejak tahun lalu. Para calon presiden dan wakil presiden, serta calon wakil rakyat di DPR telah mengungkapkan aneka gagasan bagi kemajuan bangsa ini ke depan. Harapannya banyak warga memilih mereka. Menanggapi Pemilu ini, beberapa kaum religius mengungkapkan sikap dan gagasan mereka seperti berikut.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius, Yogyakarta

SUSTER Apatisia tidak sangat antusias dengan adanya Pemilu yang akan datang ini. Dia mengungkapkan bahwa siapa pun presiden dan wakilnya nanti, tidak berpengaruh pada kehidupannya.

Hidup rakyat kebanyakan akan tetap sama. Yang petani tetap menjadi petani, yang guru tetap hidup sebagai guru, yang konglomerat juga tetap sebagai konglomerat. Para religius yang hidup di biara juga tetap hidup biasa, tidak sangat diubah, kecuali bahwa presiden mengubah hukum dan tata hidup yang mencolok. Oleh karena itu, Suster Apatisia tidak sangat tergerak dengan adanya Pemilu. "Biarlah Pemilu berjalan dan kita berjalan sendiri juga," tuturnya. Dia

juga tidak akan memilih siapa pun karena rasanya tidak ada calon yang cocok untuk dipilihnya. Suster Apatisia hidup seperti biasa, seakan-akan tidak ada Pemilu.

Frater Antusiasus sangat bersemangat dalam menghadapi Pemilu mendatang ini. Meski para religius diimbau untuk tidak berpolitik praktis, Frater Antusiasus sangat semangat dalam menanggapi Pemilu ini. Setiap hari dia membuka laptop atau ponsel untuk melihat calon-calon mana yang sedang naik daun. Dia selalu melihat bagaimana hasil *polling* para calon. Bahkan, dia dengan semangat mengungkapkan pandangannya tentang kualitas setiap calon presiden dan wakil presiden. Dia sangat



www.edweek.org

bagaimana kalau nanti yang terpilih calon yang jelek semua. Minimal, saya menyumbang satu suara baik," demikian selorohnya.

Dari empat teman ini, kita tahu bahwa ada beberapa sikap dalam hidup para religius terhadap Pemilu mendatang ini. Ada yang sangat antusias dan bersemangat, ada yang tidak antusias dan cenderung tidak mau ikut, dan ada yang lebih netral, ikut memilih tetapi tidak perlu menyediakan banyak waktu untuk itu. Alasan memilih calon pun berbeda-beda, ada yang memilih dengan pertimbangan yang matang dan objektif terhadap kualitas calon; tetapi juga ada yang alasannya lebih primordial.

Kita tahu bahwa ikut Pemilu adalah kebebasan kita semua untuk menggunakan hak sebagai warga negara. Kita tidak dapat menuruti apa yang kita sadari dan ketahui. Beberapa refleksi berikut barangkali dapat ikut memperluas wawasan kita dalam menyikapi Pemilu ke depan.

Panggilan Hidup Religius dalam Dunia

Dalam *Vita Consecrata* (Hidup Bakti), salah satu nilai yang ditekan-kannya dalam Hidup Bakti adalah nilai persaudaraan. Hidup Bakti dapat menjadi contoh bagaimana orang hidup bersama dalam kasih meski berbeda-beda suku, budaya, umur, dan latar belakang. Kesatuan kita adalah kesatuan dalam panggilan Tuhan. Hidup persaudaraan dalam Hidup

seorang frater, termasuk dalam hal hidup rohani dan studi.

Pastor Fanatikus mempunyai gagasan yang khas. Sejak lama ia sudah menentukan siapa yang akan dipilih. Penilaiannya terhadap capres dan cawapres tidak pernah mengalami perubahan. Dia tidak mau menerima pandangan-pandangan lain yang berbeda dan juga tidak mau menerima perubahan apa pun. "Pokoknya, pilihanku hanya ini," demikian ia menegaskan. Waktu ditanya apa alasannya memilih calon itu, ternyata alasannya bukan karena calonnya secara objektif lebih baik dari yang lain, tetapi karena ia berasal dari daerah yang sama.

kritis dengan beberapa calon, dia punya pandangan macam-macam dan punya data bermacam-macam tentang mereka.

Dalam komunitas dia terlihat yang sangat cerdas dalam membahas persoalan Pemilu dan mengajari frater lain dalam menentukan pilihan nanti. Landasan Alkitab, landasan moral, maupun hukum digunakan untuk menyemangati diskusi tentang calon yang pantas dipilih. Begitu semangat, sampai hampir seluruh waktunya digunakan untuk berpikir dan membahas persoalan Pemilu mendatang ini. Semua ini menjadikan dia kurang konsentrasi dalam tugas utamanya sebagai

Bruder Netralius merupakan salah satu religius yang menyikapi Pemilu secara netral. Sebagai warga negara, dia akan ikut dalam Pemilu mendatang ini. Dia akan menganalisis calon mana yang menurut hati nuraninya pantas dipilih menjadi presiden ke depan. Dia merasa memang tidak ada calon yang sangat baik. Akan tetapi, dia akan memilih dari bursa calon yang kurang ideal itu, tokoh yang jeleknya sedikit, sejauh dia tahu. Dia tidak banyak menggunakan waktu untuk mendiskusikan dan membahas Pemilu. Awalnya, ia ingin tidak memilih, tetapi pemikirannya berubah. "Kalau tidak memilih, maka

Bruder Netralius merupakan salah satu religius yang menyikapi Pemilu secara netral. Sebagai warga negara, dia akan ikut dalam Pemilu mendatang ini. Dia akan menganalisis calon mana yang menurut hati nuraninya pantas dipilih menjadi presiden ke depan. Dia merasa memang tidak ada calon yang sangat baik. Akan tetapi, dia akan memilih dari bursa calon yang kurang ideal itu, tokoh yang jeleknya sedikit, sejauh dia tahu. Dia tidak banyak menggunakan waktu untuk mendiskusikan dan membahas Pemilu. Awalnya, ia ingin tidak memilih, tetapi pemikirannya berubah. "Kalau tidak memilih, maka

Bakti meniru dan dilandasi oleh kesatuan Allah Tritunggal sendiri.

Dalam dokumen *Vita Consecrata* itu, kita para biarawan-biarawati diharapkan mau menjadi saksi tentang hidup persaudaraan. Kita diajak untuk mau menyumbangkan semangat hidup persaudaraan itu di dunia yang lebih luas, dalam lingkungan masyarakat dan juga dalam keluarga-keluarga.

Saat ini, hidup persaudaraan itu mengalami banyak tantangan dan ancaman. Kita mengalami perang antara Rusia dan Ukraina yang tidak kunjung selesai, kita mengalami perang di Gaza antara Israel dengan kelompok Hamas. Dalam lingkup kecil kita juga merasakan adanya berbagai konflik antarkelompok, baik di tengah masyarakat maupun dalam keluarga. Egoisme di zaman ini juga mulai mengganggu persaudaraan di antara umat manusia.

Paus Fransiskus dalam banyak kesempatan mengajak kita kaum religius untuk tetap berani membekalkan kesaksian akan pentingnya persaudaraan sebagai sesama umat manusia, tanpa membeda-bedakan suku, ras, keadaan sosial, bahkan agama. Paus mengajak kita untuk hidup dalam persaudaraan dengan semua orang sebagai sesama anak Bapa yang berjalan di dunia ini menuju rumah Bapa.

Situasi Pemilu yang

Menantang Persaudaraan

Pemilu di negara kita Indonesia ini, ternyata memunculkan beberapa

ketegangan dan keadaan yang dapat mengganggu persaudaraan di antara warga bangsa Indonesia. Suasana keresahan dalam masyarakat yang dapat kita amati dari komentar-komentar sinis, kritis, skeptis tentang beberapa tingkah laku dalam calon-calonan, menunjukkan adanya konflik kepentingan yang kurang sehat. Kita mengalami berbagai ketegangan, konflik, yang didasari oleh egoisme untuk mencari kemenangan partainya, calon pemimpinnya, capres-cawapres, dan kelompoknya sendiri.

Bila yang dicari adalah kepentingan sendiri, yang akan mengalami kerugian adalah masyarakat luas. Mereka ini lebih akan digunakan sebagai objek untuk mencari kemenangan partai atau capres. Dan, bahaya yang lebih berat bila dengan itu semua persaudaraan sebagai bangsa yang sudah dibangun dengan baik dan rukun, dapat retak dan terganggu. Bila hal ini terjadi, maka kerugian besar akan kita alami sebagai bangsa.

Dalam situasi seperti itu, jelas kita sebagai religius, tidak boleh apatis dalam menghadapi Pemilu. Mengapa demikian? Karena Pemilu ini, menjadi kancah orang berebut kuasa, berebut pengikut, berebut kemenangan, dan dapat melupakan kepentingan masyarakat umum, melupakan keadilan, melupakan kepentingan bersama yang lebih besar. Kita tidak boleh diam, enak-enak, sedangkan di sekitar kita terjadi proses keretakan persaudaraan. Kita dipanggil untuk bersama masyarakat, ikut

berpikir dan memilih lebih matang pemimpin mana yang kiranya lebih memikirkan kepentingan masyarakat luas, kesejahteraan umum, dan persaudaraan di negara kita.

Minimal ada beberapa hal yang dapat kita sumbangkan dalam Pemilu kali ini, yaitu:

- Kita ikut Pemilu dengan pertimbangan yang matang sehingga kita dapat memilih pimpinan yang sungguh memajukan kehidupan masyarakat bersama.
- Kita dapat membantu memberikan masukan pemikiran yang objektif kepada beberapa orang yang kita kenal, yang belum bisa mengadakan penegasan dengan baik. Kita membantu agar mereka dapat berdiskresi tentang siapa calon yang akan dipilih dan juga partai mana yang akan dipilihnya secara baik.

- Kita juga dapat membantu agar tidak menambah kekacauan situasi dengan menyebarkan kabar *hoax* yang tidak benar. Kita mengusahakan agar selalu menyaring berita tentang Pemilu dengan objektif dan benar. Kita tidak menambah panasnya situasi dengan selalu berpikir objektif dan tenang, tanpa emosi yang membakar.
- Kita dapat menjadi saksi dan pengamat apakah Pemilu sungguh berjalan dengan adil, jujur, dan bebas. Bila terjadi ketidakberesan kita dapat ikut

memberikan masukan dan kritik pada panitia Pemilu.

Sebagai umat Kristiani, kita diajak untuk menjadi 100% Indonesia dan 100% Katolik. Itulah nasihat almarhum Mgr. Soegijapranata, Uskup Agung Semarang. Maksudnya, kita bukan hanya menikmati kekayaan dan fasilitas bumi pertawi ini, tetapi juga ikut berpikir tentang ke mana sebaiknya bangsa ini perlu dikembangkan. Dan, momen untuk ikut menentukan tindakan itu adalah dengan berpartisipasi dalam Pemilu yang sedang berjalan ini.

Semoga kita dengan gembira terlibat dalam Pemilu 2024, sebagai ungkapan keterlibatan kita pada gerak dan arah Negara Indonesia tercinta ini.

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah Anda akan ikut Pemilu ke depan ini? Mengapa?
2. Nilai-nilai dan alasan apa saja yang Anda gunakan dalam menentukan capres dan cawapres dalam Pemilu kali ini?
3. Nilai dan alasan apa yang Anda gunakan untuk menentukan pilihan sebuah partai dalam Pemilu kali ini?
4. Apa yang Anda harapkan terjadi setelah Pemilu ini? Mengapa demikian? ◆